

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di kawasan tropis yang memiliki suhu rata-rata berkisar antara 27 hingga 32°C (BMKG, 2021). Keberadaan Indonesia secara geografis sangat strategis karena negara ini melintasi garis katulistiwa. Kondisi iklim, cuaca, lama penyinaran matahari, dan suhu yang khas di Indonesia membuat negara ini menjadi lingkungan yang sangat cocok untuk pertumbuhan pohon kelapa. Kondisi ini mendukung pertumbuhan pohon kelapa di seluruh wilayah Indonesia, menjadikannya tanaman yang sangat umum dan mudah dijumpai di berbagai daerah. Indonesia bahkan menempati peringkat kedua sebagai negara dengan luas perkebunan kelapa terluas di dunia, setelah Filipina dengan luas mencapai 3.6 juta hektar, sementara Indonesia memiliki luas perkebunan kelapa sebesar 3.3 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2020). Kehadiran pohon kelapa yang melimpah menggambarkan potensi besar Indonesia dalam industri kelapa dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi dan kehidupan masyarakatnya.

Tanaman kelapa memberikan sumbangan yang signifikan pada perekonomian Indonesia melalui hasil industrialisasi yang efektif dari tanaman tersebut (Samsuddin dkk., 2020). Gula kelapa, yang merupakan salah satu turunan penting dari pohon kelapa, merupakan produk olahan yang dihasilkan dari nira, cairan manis yang diekstrak dari bunga pohon kelapa. Proses pembuatan gula kelapa melibatkan penguapan air dari nira sehingga menghasilkan gula yang pekat dan kental. Produksi gula kelapa telah menjadi bagian dari tradisi yang berlangsung lama di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan perkebunan kelapa yang luas (Aviati & Endaryanto, 2019).

Gula kelapa bukan hanya menjadi komoditas penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sumber pendapatan vital bagi petani dan pengrajin gula kelapa.

Selain itu, nilai ekonomi yang dihasilkan dari produksi gula kelapa juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan, menggarisbawahi peran penting tanaman kelapa dalam mendukung keberlangsungan ekonomi negara ini (Suwanti dkk., 2021). Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun (2017), potensi pasar internasional untuk gula kelapa diprediksi sangat tinggi. Proyeksi ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat sebagai salah satu negara terbesar dalam ekspor gula kelapa di dunia (Dwi, 2017). Kondisi ini membuat Indonesia dapat mengambil keuntungan dari peluang besar dalam mengembangkan pasar gula kelapa secara global, meningkatkan penerimaan devisa, dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Potensi ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap sektor pertanian dan industri di dalam negeri, membuka peluang baru bagi petani kelapa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang terlibat dalam produksi gula kelapa (Sari, 2021). Fenomena ini tidak bisa dipisahkan dari fokus masyarakat global saat ini pada produk gula organik yang dianggap lebih sehat. Selain itu, peningkatan permintaan gula kelapa di pasar internasional juga mendorong inovasi dalam proses produksi dan diversifikasi produk turunan. Pengembangan teknologi pengolahan yang lebih efisien dan ramah lingkungan dapat meningkatkan kualitas serta daya saing gula kelapa Indonesia di pasar global (Syska & Ropiudin, 2022).

Hal ini menjadi refleksi dari kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan kesadaran lingkungan yang semakin meningkat di seluruh dunia. Pernyataan di atas didukung dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (2023) mengenai data ekspor gula kelapa yang meningkat drastis pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Data ekspor gula kelapa

Tahun	<i>Net Weight</i> (kg)	<i>Net Value</i> (USD)
2022	917.354,43	1.929.069,97
2023	5.392.871,32	10.579.178,48
2024	1.659.060,07	3.108.357,88

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan data ekspor gula kelapa terbaru yang menunjukkan peningkatan yang positif bagi Indonesia. Pada tahun 2022, ekspor gula kelapa mencapai 917.354,43 kg dengan nilai sebesar 1.929.069,97 USD. Pada tahun 2023, angka ekspor meningkat drastis menjadi 5.392.871,32 kg dengan nilai mencapai 10.579.178,48 USD. Kemudian, pada awal tahun 2024, jika dibandingkan dengan tahun 2023 sudah melebihi $\frac{1}{4}$ dari tahun sebelumnya dengan permintaan sampai maret sebesar 1.659.060,07 kg dengan nilai mencapai 3.108.357,88 USD (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan gula kelapa dari pasar internasional terus meningkat, memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kontribusi sektor gula kelapa terhadap perekonomian negara.

Kabupaten Banyumas memiliki potensi besar dalam industri gula kelapa, yang menjadi salah satu sektor unggulan daerah. Sentra produksinya tersebar di 27 kecamatan, dengan produksi terbesar berada di Karanglewas, Cilongok, Kembaran, dan Baturraden. Industri ini didukung oleh lebih dari 18.000 unit usaha, mencakup 52% dari total industri di Banyumas, serta menyerap lebih dari 37.000 tenaga kerja di sektor informal. Produksi gula kelapa di Banyumas mencapai 63.000 ton per tahun, dengan luas lahan perkebunan kelapa sekitar 18.000 hektare. Hasil produksi ini dipasarkan tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga ke berbagai daerah lainnya. Potensi ini menunjukkan bahwa Banyumas memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan industri gula kelapa, baik melalui peningkatan kualitas produksi, penguatan jaringan distribusi, maupun inovasi dalam pengolahan dan pemasaran produk (Syska & Ropiudin, 2022).

Salah satu perusahaan ekspor gula kelapa yang berada di Banyumas yaitu PT. X merupakan pemain utama dalam industri ini, PT. X menunjukkan komitmen tinggi terhadap praktik pertanian organik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Mereka mengutamakan kualitas produk dengan menjaga proses produksi yang alami dan tidak mengandalkan bahan kimia berbahaya. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi permintaan pasar global yang semakin meningkat untuk produk organik, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam hal keberlanjutan

lingkungan. PT. X telah membangun reputasi yang kuat di pasar internasional sebagai produsen gula kelapa organik berkualitas tinggi, yang dihasilkan melalui praktek pertanian yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Gulapa, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, meskipun PT. X memiliki fokus yang kuat pada produksi gula kelapa organik, mereka masih mengalami kendala dalam meningkatkan produktivitas, seperti tidak tercapainya target produksi dalam tiga bulan terakhir akibat pemanfaatan sumber daya yang kurang optimal. Penggunaan bahan baku, energi, tenaga kerja, mesin yang belum efisien serta Tingkat produk cacat masih tinggi menjadi penyebab terhambatnya pencapaian target tersebut. Namun, PT. X belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai faktor-faktor spesifik yang paling berpengaruh terhadap produktivitasnya. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah belum adanya sistem pengukuran yang optimal untuk mengevaluasi kinerja produksi secara menyeluruh. Selama ini, analisis produktivitas hanya dilakukan berdasarkan data operasi dan rasio secara terpisah. Akibatnya, perusahaan kesulitan dalam mengidentifikasi titik-titik kritis yang perlu diperbaiki serta langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas (Setiowati, 2017).

Produktivitas merupakan indikator efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan *input* dan *output* dalam proses produksi, baik barang maupun jasa. Pengukuran produktivitas harus mempertimbangkan kondisi perusahaan agar memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat produktivitas yang dicapai. Penggunaan sumber daya seperti bahan baku, energi, tenaga kerja, dan mesin yang kurang efisien dapat menjadi faktor penghambat produktivitas (Effendy dkk., 2021). Pengukuran produktivitas berperan penting untuk mengetahui tingkat produktivitas perusahaan, sehingga PT. X dapat menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi gula kelapa organik mereka. Oleh karena itu, PT. X dapat tetap bersaing di pasar global dan mendukung pertumbuhan sektor gula kelapa organik di Indonesia. Namun, sebelum menentukan strategi, diperlukan adanya metode yang dapat digunakan untuk

mengukur tingkat produktivitas produksi. Pengukuran produktivitas berguna untuk mengetahui efisiensi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan (Ningsih & Astuti, 2022). Setelah melakukan pengukuran produktivitas, peningkatan produktivitas merupakan kunci utama bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing dan profitabilitas dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Peningkatan produktivitas yang lebih tinggi dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, sehingga menghasilkan *output* yang lebih besar dengan *input* yang lebih rendah (Nasir dkk., 2023).

Oleh karena itu, PT. X perlu melakukan pengukuran produktivitas guna menilai sejauh mana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal sebagai langkah awal dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Melalui pengukuran yang sistematis, perusahaan dapat mengidentifikasi aspek-aspek produktivitas yang belum mencapai standar optimal. Hal ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap efisiensi sumber daya serta faktor produksi lainnya (Syska & Ropiudin, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Pengukuran produktivitas yang efektif dalam sebuah perusahaan harus melibatkan penggunaan sumber daya secara optimal di setiap tahap proses produksi. Saat ini, PT. X hanya melakukan pengukuran produktivitas berdasarkan data operasi dan rasio secara terpisah, yang menyebabkan perusahaan tidak dapat melihat gambaran menyeluruh mengenai tingkat produktivitasnya. Jika pendekatan ini terus diterapkan, perusahaan berisiko mengalami kerugian karena kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi kinerja secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan analisis produktivitas yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kinerja produksi, serta mengembangkan sistem pengukuran yang terstruktur. Adanya analisis produktivitas memungkinkan perusahaan dapat memahami area yang membutuhkan perbaikan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat, guna meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan daya saing perusahaan secara keseluruhan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat produktivitas pada PT X.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas produksi pada PT X.
3. Memberikan saran perbaikan untuk meningkatkan produktivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Studi ini akan meningkatkan pemahaman mendalam tentang metode pengukuran produktivitas, mengembangkan keahlian dalam mengintegrasikan metode analisis yang kompleks, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik terbaik di bidang manajemen operasional.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini akan meningkatkan reputasi dan citra sebagai Instansi yang berkontribusi dalam pengembangan industri dan pemecahan masalah nyata. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pengajaran atau referensi dalam bidang produktivitas dan perbaikan proses, serta memfasilitasi kolaborasi dan kemitraan dengan perusahaan atau industri terkait.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas, kerangka kerja sistematis untuk mengidentifikasi area perbaikan, serta kemampuan untuk menetapkan target peningkatan produktivitas yang realistis dan terukur. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, meningkatkan profitabilitas, mempertahankan keunggulan kompetitif melalui peningkatan kualitas produk dan layanan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini mendukung upaya peningkatan daya saing industri nasional, memfasilitasi transfer pengetahuan dan praktik terbaik, mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, serta membantu pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas nasional.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam analisis produktivitas terbatas pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan proses produksi gula kelapa, seperti mesin, tenaga kerja, bahan baku, energi, jam kerja dan produk cacat.
2. Pada bulan Agustus PT. X mengalami penambahan mesin, sehingga data yang disarankan perusahaan untuk pengukuran produktivitas yaitu pada bulan Agustus 2024 sampai Oktober 2024.